

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION***

Sutia, Suhardi Marli, K. Y. Margiati

Program Studi PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email : sutiapgsd@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas IV SDN 16 Pontianak Kota. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus. Hasil penelitian diperoleh (1). Kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran dari siklus I yaitu 3,92 siklus II yaitu 3,95, dan siklus III yaitu 4,00 (2). Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus I yaitu 3,94, siklus II yaitu 3,97, dan siklus III 4,00 (3). Rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 70,55 siklus II menjadi 77,40, dan siklus III yaitu 86,72. Jadi penggunaan tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : hasil belajar, tipe *Student Team Achievement Division*

Abstract: *This research aimed to determine learning outcome of students in social science that used Student Team Achievement Division type of cooperative model in grade IV SDN 16 Pontianak Kota. The research method that been used was descriptive method with type of Classroom Action Research. This research was done in 3 cycles. The results of research were obtained (1) The ability of teacher to arrange learning draft from cycle I was 3,92 in cycle II was 3,95 and cycle III was 4,00. The ability of teacher to do learning showed increase from cycle I 3,94, cycle II was 3,9, and cycle III was 4,00. The average of learning outcome of student increased from cycle I with score 70,55 became 77,40 in cycle II and became 86,72 in cycle III. The using of Student Achievement Division type increased the result of students learning outcome.*

Key words : the learning outcome, Student Team Achievement Division type

Pembelajaran IPS yang baik memang tidak cukup hanya bersumber dari buku dan menerima pengetahuan secara langsung dari guru. Pengetahuan tidak diberikan langsung kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mencari sendiri pengetahuannya. Tujuan bidang studi IPS tidak berfokus pada penguasaan materi IPS semata melainkan menitikberatkan pada penguasaan kecakapan proses, yang dapat diunjukkan dalam bentuk verbal, sikap, dan perbuatan, atau adanya integrasi antara afektif, kognitif dan motorik. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang bagi siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran IPS kelas IV SDN 16 Pontianak Kota, menyatakan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran IPS khususnya materi masalah sosial, siswa tidak begitu terlibat dalam proses pembelajaran karena malu untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa banyak menerima pengetahuan langsung dari guru. Materi yang diajarkan juga tidak kontekstual yaitu tidak sesuai dengan masalah sosial yang ada di lingkungan siswa. Hal tersebut berdampak pada banyaknya siswa yang nilainya masih di bawah KKM yaitu 65% atau 19 orang siswa dari 29 orang siswa yang ada di kelas IV A. Standar nilai ketuntasan minimal untuk kelas IV SDN 16 Pontianak Kota adalah 72,00. Untuk mengatasi masalah tersebut guru harus menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar. Ada beberapa model pembelajaran yang sering dan dapat digunakan oleh guru dalam mengajar salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif siswa akan berinteraksi dalam kelompoknya dan saling bertukar pengetahuan. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division*.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2011: 202), "*Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan." Menurut Rusman (2011: 215) langkah-langkah pembelajaran kooperatif model STAD adalah sebagai berikut (a) penyampaian tujuan dan motivasi (b) pembagian kelompok (c) presentasi dari guru (d) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) (e) kuis (evaluasi) (f) penghargaan prestasi tim. Dengan model kooperatif tipe STAD diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* baik digunakan dalam memahami materi pelajaran, karena siswa dibentuk dalam kelompok yang anggotanya bervariasi dari segi level akademik. Siswa yang memiliki kemampuan akademik diatas rata-rata atau siswa yang dapat memahami materi secara cepat dapat membantu temannya yang masih kurang baik dalam memahami materi.

Terkait dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, tipe *Student Team Achievement Division* ini sangat baik diterapkan karena dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai. Siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan karena telah mengalami pengalaman belajar

secara berkelompok sehingga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2009: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Menurut Slameto (2010: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja yaitu: (a) Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi 3 faktor, yaitu: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan) dan faktor kelelahan. (b) Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar dikelompokkan menjadi 3, yaitu: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas IV SDN 16 Pontianak Kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak, atau sebagai mana adanya (Hadari Nawawi, 2007: 67). Alasan pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif paling cocok untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* di kelas IV SDN 16 Pontianak Kota. Subjek dalam penelitian ini adalah (a) siswa kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota dengan siswa laki-laki berjumlah 16 orang dan siswa perempuan berjumlah 13 orang; (b) Guru, yaitu peneliti sendiri yang melaksanakan pembelajaran di kelas yang dicermati oleh guru kelas IV.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran (McNiff dalam Mansur, Asrori, dan Harun Rasyid 2009: 7). Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam 4 tahapan pada setiap siklus. Secara umum setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan (*panning*), tindakan (*actioning*), pengamatan (*observing*), dan perbaikan (*reflecting*) (Kurt Lewin

(dalam Suharsimi Arikunto, 2010: 137). Tahap Perencanaan, adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan, yaitu: (1) mengkaji kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada dan harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran; (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar lembar observasi guru yang terdiri dari lembar observasi kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (IPKG 1) dan lembar observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (IPKG 2) dengan menggunakan tipe *Student Team Achievement Division* dan alat evaluasi berupa soal essay. Tahap Pelaksanaan, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan kegiatan oleh guru sesuai RPP. Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tipe *Student Team Achievemnt Division*. Tahap Pengamatan, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui apakah pelaksanaan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Mengamati kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan oleh guru kolaborator. Tahap Refleksi ditujukan untuk mengkaji kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang sudah dilakukan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan. Adapun refleksi yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah: (1) menganalisa proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. (2) merancang tindakan berdasarkan pengamatan, untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Teknik observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran dan data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan teknik pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan dua cara yaitu : menjawab sub masalah (1) Menyusun dan (2) Melaksanakan pembelajaran dengan menghitung rata-rata menurut menurut Nana Sudjana (2013:109) sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata (mean)

Σx = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya aspek

Untuk menjawab sub-masalah ke 3 tentang peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPS menggunakan tipe STAD digunakan rumus perhitungan rata-rata sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\Sigma x}{N}$$

\bar{x} = nilai rata-rata hasil belajar siswa (mean)

$\sum x$ = jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan setiap individu

N = banyaknya individu

(Syaiful Bahri Djamarah, 2010:306)

Kriteria keberhasilan peserta didik akan digunakan kriteria ketuntasan minimal di SDN 16 Pontianak Kota, dimana ketuntasan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 72.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data penelitian dijabarkan berdasarkan siklus-siklus tindakan pembelajaran yang diperoleh melalui penilaian dan pengamatan. Hasil data penelitian tersebut disesuaikan dengan masalah penelitian yang mencakup data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Tabel 1
Rekapitulasi Kemampuan Guru Menyusun Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi	3,83	3,83	4
2	Perumusan tujuan pembelajaran	4	4	4
3	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar	3,83	4	4
4	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,83	4	4
5	Metode pembelajaran	3,83	3,83	4
6	Kegiatan Pembelajaran dalam STAD	4	4	4
7	Penilaian Hasil Belajar	4	4	4
Skor total		27,49	27,66	28,00
Skor rata-rata		3,92	3,95	4,00

Pada tabel 1 menunjukkan menunjukkan bahwa kemampuan guru menyusun pembelajaran menggunakan tipe *Student Team Achievement Division*, mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dapat diketahui bahwa skor rata-rata dari siklus I 3,92, pada siklus II meningkat sebesar 0,03 dan pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 0,05 menjadi 4,00.

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kegiatan Pendahuluan	4	4	4
2	Kegiatan Inti	3,82	3,92	4
3	Kegiatan Penutup	4	4	4
	Skor total	11,82	11,92	12
	Skor rata-rata	3,94	3,97	4,00

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan tipe *Student Team Achievement Division*, mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Skor rata-rata pada siklus I diperoleh 3,94, meningkat 0,03 pada siklus II dan pada siklus ke III meningkat 0,03.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

X	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	F	X.F	F	X.F	F	X.F
40	2	80	-	-	-	-
45	2	90	-	-	-	-
50	2	100	-	-	-	-
55	1	55	-	-	-	-
60	4	240	8	480	2	120
65	-	-	-	-	-	-
70	4	280	-	-	-	-
75	-	-	5	375	3	225
80	5	400	5	400	9	720
85	2	170	2	170	1	85
90	1	90	3	270	3	270
95	-	-	1	95	1	95
100	4	400	3	300	10	1000
Jumlah	27	1.905	27	2.090	29	2.515
Rata-rata		70,55		77,40		86,72

Pada tabel 3 menunjukkan hasil belajar siswa yang diberi tindakan dengan tipe *Student Team Achievement Division* terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah 44,45%, pada siklus II adalah 70,38% dan pada siklus III adalah 93,11%.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus yang terlaksana satu kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 April sampai tanggal 11 Mei 2016 pada kelas IV SDN 16 Pontianak Kota. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 20 April 2016, siklus II pada hari Rabu 27 April 2016 dan siklus III pada hari Rabu 11 Mei 2016. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran adalah 3 x 35 menit setiap pertemuan.

Pada penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terdiri atas 6 fase yaitu (1) Fase 1, Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar; (2) Fase 2, Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan; (3) Fase 3, Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien; (4) Fase 4, Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka; (5) Fase 5, Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok; (6) Fase 6, Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus ini, terlihat adanya peningkatan-peningkatan baik kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus III. Data penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) data hasil observasi kemampuan guru menyusun pembelajaran menggunakan tipe *Student Team Achievement Division* pada siklus I skor rata-rata 3,92 dan meningkat pada siklus ke II menjadi 3,95, pada siklus III kembali mengalami peningkatan sehingga skor rata-rata menjadi 4,00. Data hasil perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru (IPKG 1) terdiri dari tujuh komponen yakni perumusan indikator pencapaian kompetensi, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dalam STAD, penilaian hasil belajar. Kemampuan guru menyusun pembelajaran menggunakan tipe *Student Team Achievement Division* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,03 dan dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 0,05.

(2) Data hasil observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan tipe *Student Team Achievement Division* pada siklus I skor rata-rata 3,94 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,97, pada siklus III mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 4,00. Data hasil pelaksanaan pembelajaran (IPKG 2) terdiri dari 3 komponen yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Berdasarkan refleksi pada siklus I, guru tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran dan guru juga tidak

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Refleksi pada siklus II yaitu guru belum bisa berperan baik sebagai narasumber dan fasilitator untuk siswa dan belum memberikan penguatan atau umpan balik secara maksimal kepada siswa sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus III.

(3) Data hasil belajar siswa menggunakan tipe *Student Team Achievement Division* diperoleh dari hasil evaluasi setelah melaksanakan pembelajaran dalam bentuk soal essay. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Skor rata-rata pada siklus I sebesar 70,55 meningkat menjadi 77,40 pada siklus II dan meningkat menjadi 86,72 pada siklus III. Pada siklus I terdapat 2 orang siswa yang tidak hadir karena sakit. Jumlah siswa yang mencapai KKM ada 12 orang. Pada siklus II terdapat 2 orang yang tidak hadir karena sakit. Jumlah siswa yang mencapai KKM ada 19 orang. Kemudian pada siklus III semua siswa hadir namun masih ada 2 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan peningkatan yang terjadi tersebut, peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk melakukan penelitian sampai siklus III saja.

Hasil belajar siswa dari siklus ke siklus juga mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada skor rata-rata siklus 1 ke siklus II meningkat menjadi 77,40 dengan selisih 6,85. Dan jumlah frekuensi ketuntasan dari siklus I 44,45% meningkat menjadi 70,38% pada siklus II. Dari siklus II ke siklus III skor rata-rata meningkat menjadi 86,72 dengan selisih 9,32. Dan jumlah frekuensi ketuntasan dari siklus II 70,38% meningkat menjadi 93,11% pada siklus III. Dengan demikian hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan di kelas IVA diberi tindakan menggunakan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*. Tipe *Student Team Achievement Division* terdiri dari 6 fase. Fase 1 yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, guru memberikan informasi kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan yang disampaikan akan memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Fase 2 yaitu menyajikan informasi kepada siswa. Pada fase ini guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi dan menyampaikan materi yang dipelajari dengan bantuan media berupa power point dan gambar-gambar masalah sosial yang ada dilingkungan siswa. Fase 3 menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Pada fase ini guru membentuk kelompok belajar. Kelompok belajar memiliki anggota yang bervariasi dari segi level kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Karena hal ini sangat berpengaruh pada pelaksanaan diskusi yaitu siswa dengan level kemampuan akademik di atas rata-rata atau siswa yang dapat memahami materi

dengan baik dapat membantu teman sekelompoknya. Sehingga terjadi pemerataan pengetahuan dalam suatu kelompok. Fase 4 yaitu membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Sementara siswa belajar dalam kelompoknya, guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok belajar. Fase 5, yaitu mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok. Setelah siswa belajar dalam kelompok, guru memberikan soal kuis tentang materi yang telah dipelajari. Soal ini dikerjakan secara individu, namun nilai yang diperoleh oleh individu akan berpengaruh pada nilai kelompok. Hal ini lah yang memberikan motivasi kepada siswa untuk memahami materi secara bersama-sama dalam kelompoknya. Fase 6, mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan skor terbanyak. Penghargaan ini diberikan setelah melaksanakan penelitian dari siklus I sampai siklus III karena untuk mendapatkan skor rata-rata yang telah diperoleh dari setiap pembelajaran baik siklus I, siklus II maupun siklus III.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan rata-rata kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran dari siklus I dengan skor 3,92 menjadi 3,95 pada siklus II dan dari siklus II 3,95 menjadi 4,00 pada siklus III. Rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus I 3,94 menjadi 3,97 pada siklus II dan dari siklus II 3,97 menjadi 4,00 pada siklus III. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan rata-rata dari siklus I dengan skor 70,55 menjadi 77,40 pada siklus II dan meningkat menjadi 86,72 pada siklus III.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dari penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan tipe *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, hendaknya guru Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menerapkan tipe *Student Team Achievement Division* untuk membantu proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penerapan tipe *Student Team Achievement Division* dalam pembelajaran hendaknya tidak hanya dilakukan pada saat penelitian, diharapkan dapat terus berlanjut hingga pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan dengan cara belajar dalam kelompok dan saling bertukar pikiran jauh lebih baik dari belajar individu. Hendaknya guru selalu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran, agar guru dapat

mengetahui kekurangan pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- H. M. Asrori, Manshur & Harun Rasyid. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Multipress.
- Nana Sudjana. (2013). **Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). **Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). **Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djmarah. (2010). **Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif**. Jakarta: Rineka Cipta.